

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bangunan Fungsi Campuran (*Mixed-Use*)

2.1.1 Definisi Bangunan *Mixed-Use*

Fasilitas fungsi campuran atau *mixed-use development* secara konseptual dirumuskan sebagai suatu entitas arsitektural yang mengintegrasikan tiga atau lebih fungsi utama yang saling bersinergi—seperti hunian, komersial, akomodasi, maupun rekreasi—di dalam satu struktur bangunan atau kawasan yang terpadu (Schwanke, 2003). Pendekatan tipologi ini ditujukan untuk mengintensifikasi tata guna lahan perkotaan secara vertikal, menciptakan efisiensi infrastruktur, serta mengkatalisasi vitalitas ekonomi dan interaksi sosial pada lahan dengan tingkat kepadatan tinggi (Grant, 2002).

2.1.2 Perkembangan Tipologi *Mixed-Use*

Evolusi tipologi *mixed-use* berakar dari pola permukiman vernakular tradisional yang mengakomodasi berbagai aktivitas manusia dalam batas jarak pedestrian. Dalam diskursus perencanaan urban modern, konsep ini kembali mengemuka sebagai antitesis terhadap praktik *single-use zoning* yang memicu fenomena *urban sprawl* dan inefisiensi mobilitas kawasan kota (Coupland, 2005). Transformasi tipologi ini menuntut penyelesaian arsitektural yang presisi terkait integrasi struktur, utilitas, dan zonasi publik-privat guna memastikan setiap fungsi dapat beroperasi secara otonom tanpa mendisrupsi kinerja fungsi lainnya.

2.2 Hotel

2.2.1 Definisi Hotel Resort

Hotel resort adalah tipologi akomodasi komersial yang secara fundamental berbeda dari hotel kota (*city hotel*) dalam hal proposisi nilai, program ruang, dan strategi desain. Menurut Lawson (1995), hotel resort didefinisikan sebagai fasilitas akomodasi yang dibangun di lokasi dengan daya tarik alam, rekreasi, atau budaya yang menonjol, di mana pengalaman 'tempat' (*sense of place*) merupakan inti dari nilai yang ditawarkan kepada tamu—bukan sekadar fungsi transit overnight. Penner dkk. (2013) mempertegas bahwa rancangan hotel resort harus mengintegrasikan elemen lingkungan alam (topografi, vegetasi, view, air, iklim) secara aktif ke dalam

pengalaman spasial tamu sebagai daya tarik utama yang tidak dapat direplikasi di lokasi lain.

Secara yuridis di Indonesia, penyelenggaraan usaha hotel resort mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 53 Tahun 2013 tentang Standar Usaha Hotel. Klasifikasi bintang berlaku sama dengan hotel konvensional, namun hotel resort memiliki persyaratan tambahan terkait fasilitas rekreasi, pengolahan lansekap, dan aktivitas wisata yang harus tersedia. Diferensiasi kunci antara hotel resort dan hotel kota dari perspektif arsitektural mencakup: (a) program fasilitas outdoor yang lebih ekstensif (kolam renang resort, taman, jalur wisata alam); (b) orientasi massa bangunan yang secara dominan merespon view dan konteks alam; (c) alokasi GFA untuk fasilitas rekreasi yang lebih tinggi (12–20% vs 5–8% pada hotel kota); dan (d) pengolahan lansekap sebagai elemen desain utama, bukan sekadar elemen residual.

2.2.2 Klasifikasi Hotel Resort Berdasarkan Tipologi dan Kelas Bintang

Sistem klasifikasi hotel resort di Indonesia mengacu pada Permenpar No. 53 Tahun 2013. Di samping klasifikasi bintang, hotel resort diklasifikasikan secara konseptual berdasarkan tema dan konteks lingkungan.

Tabel 2.1 Klasifikasi Tipologi Hotel Resort dan Kesesuaian dengan Konteks Tapak Tidar Selatan

Tipologi Resort	Kelas Bintang	Fasilitas Khas	Segmen Pasar Utama
Nature/Eco Resort	★★★★–★★★★	Taman alam, jalur hiking, bird watching, eco-program	Wisatawan alam, keluarga aktif, backpacker premium
Heritage/Cultural Resort	★★★★	Desain kontekstual, narasi sejarah, pameran budaya, ritual lokal	Wisatawan budaya, peziarah, akademisi, diaspora Jawa
Wellness/Spa Resort	★★★★–★★★★	Spa holistik, healing garden, thermal pool, yoga deck, detox program	Profesional urban, keluarga premium, pensiunan, wisatawan kesehatan
Mountain View Resort	★★★★	Infinity pool panoramik, sky dining, deck observasi, outdoor ballroom	Wisatawan leisure, MICE outdoor, keluarga HNWI

Sumber: Adaptasi dari Permenpar No. 53 Tahun 2013; Lawson (1995); Penner dkk. (2013); Pizam (2010)

2.3 Apartemen

2.3.1 Definisi Apartemen

Apartemen merupakan tipologi hunian vertikal multi-keluarga di mana setiap unit tempat tinggal memiliki fasilitas subsisten mandiri dan diakumulasikan secara bertingkat di dalam satu struktur bangunan penyokong utama (Lynch & Hack, 1984). Pada konsep apartemen wisata atau *serviced apartment*, unit-unit hunian ini disewakan dalam kerangka waktu menengah hingga panjang, menggabungkan otonomi ruang privat layaknya rumah tinggal konvensional dengan standar layanan serta manajemen pemeliharaan komprehensif setara fasilitas perhotelan (Greenberg & Rogerson, 2018).

2.3.2 Perkembangan Tipologi Apartemen

Tipologi hunian vertikal terus mengalami mutasi sejalan dengan eskalasi keterbatasan lahan urban dan pergeseran orientasi gaya hidup masyarakat perkotaan. Perkembangan terkini menunjukkan transisi dari blok unit apartemen tertutup menuju modul spasial yang lebih fleksibel dan terhubung secara langsung dengan fasilitas penunjang publik di sekitarnya (Schneider & Till, 2007). Penataan massa apartemen modern juga secara imperatif mengadaptasi strategi desain pasif—seperti orientasi lintasan matahari dan sirkulasi penghawaan silang—guna mengoptimalkan kualitas iklim mikro unit di kawasan beriklim tropis (Yeang, 1999).

2.4 Pedoman Perencanaan Bangunan Gedung Tinggi

Perancangan bangunan gedung bertingkat tinggi berfungsi campuran di Kota Magelang diikat oleh sejumlah regulasi teknis yang wajib dipenuhi. Secara khusus, aspek efisiensi energi mendapatkan penekanan pada perancangan ini, mengingat bangunan komersial-residensial merupakan salah satu sektor konsumen energi terbesar di Indonesia (ESDM, 2022). Standar konservasi energi nasional (SNI 6389:2020, 6390:2020, dan 6197:2020) menjadi parameter desain yang tidak dapat diabaikan.

Tabel 2.2 Standar Teknis, Regulasi Bangunan Tinggi, dan Persyaratan Hemat Energi

Aspek	Regulasi / Standar	Ketentuan Pokok yang Relevan untuk Hotel Resort & Apartemen Wisata
Struktur Tahan Gempa	SNI 1726:2019	Kota Magelang termasuk zona seismik menengah; bangunan tinggi wajib menggunakan Sistem Rangka Pemikul Momen Khusus (SRPMK); core wall beton bertulang sebagai lateral

Aspek	Regulasi / Standar	Ketentuan Pokok yang Relevan untuk Hotel Resort & Apartemen Wisata
		resisting system utama; tapak kaki Bukit Tidar dengan jenis tanah andosol-regosol memerlukan penyelidikan tanah mendalam sebelum desain fondasi
Hemat Energi – Selubung Bangunan (OTTV)	SNI 6389:2020	Nilai OTTV maksimum 45 W/m² untuk bangunan komersial. Untuk hotel resort, balkon wajib setiap kamar secara otomatis berfungsi sebagai horizontal shading device yang menurunkan OTTV; WWR ≤40%; Shading Coefficient kaca ≤0,4 pada bukaan dominan. Konteks iklim sejuk Tidar (20–28°C) memungkinkan target OTTV 35–40 W/m² yang lebih ambisius
Hemat Energi – Sistem Tata Udara	SNI 6390:2020	COP minimum ≥3,5 (chiller sentrifugal); sistem VRF (Variable Refrigerant Flow) direkomendasikan untuk zona apartemen wisata (kontrol per unit); iklim sejuk tapak Tidar memungkinkan setpoint termostat 25–27°C (lebih hemat energi 10–15% vs tapak pusat kota); area wellness dan taman resort dapat memanfaatkan ventilasi alami 100%
Hemat Energi – Pencahaya-an	SNI 6197:2020	LPD maksimum: lobi 12 W/m², koridor 6 W/m², kamar 12 W/m², restoran 14 W/m²; wajib LED; sensor gerak pada koridor dan area servis; daylight harvesting pada lobi semi-outdoor dan area publik resort. Luas tapak 41.000 m² memungkinkan pencahayaan alam yang lebih optimal pada podium
Intensitas Bangunan	Perda Kota Magelang No.5/2024	KDB dan KLB sesuai zonasi kawasan Tidar Selatan; dengan luas tapak 41.000 m², KDB yang lebih rendah (30–40%) dapat diterapkan untuk mempertahankan resort grounds yang luas; GSB sesuai hirarki jalan Jl. Beringin VI; RTH on-site minimal 20–30% lahan direkomendasikan untuk mendukung karakter resort
Standar Hunian Vertikal	SNI 03-1733-2004	Luas unit hunian terkecil min. 21 m² NLA; sistem utilitas bangunan harus terpisah dari unit hunian; ketersediaan RTH privat (balkon) direkomendasikan—pada perancangan resort residences ini balkon menjadi WAJIB pada seluruh unit sebagai konsekuensi tipologi resort

Aspek	Regulasi / Standar	Ketentuan Pokok yang Relevan untuk Hotel Resort & Apartemen Wisata
Proteksi Kebakaran	Permen PU No.26/PRT/M/2008	Sprinkler pada seluruh area; tangga bertekanan positif; kompartementasi tiap 2 lantai; lift kebakaran wajib pada bangunan >8 lantai; sistem hydrant dengan jangkauan 40 m; assembly point di resort grounds memanfaatkan lahan luas tapak
Standar Hotel Resort	Permenpar No.53/2013	Kamar standard: NLA min. 25 m ² (resort: 28–35 m ² + balkon); suite: min. 50 m ² (resort: 58–75 m ²); fasilitas rekreasi: kolam renang, pusat kebugaran, dan area outdoor wajib; kamar aksesibel: min. 1% total kamar; fasilitas MICE untuk bintang 4: ballroom min. 200 orang

Sumber: Kompilasi dari SNI 6389:2020, 6390:2020, 6197:2020, SNI 1726:2019, Permen PU No.26/2008, Perda Kota Magelang No.5/2024, SNI 03-1733-2004, Permenpar No.53/2013

2.5 Pengguna, Aktivitas, dan Fasilitas

2.5.1 Identifikasi Pengunjung dan Pengguna

Pengguna bangunan fungsi campuran Hotel Resort dan Apartemen Wisata di Tapak Tidar Selatan terstratifikasi menjadi empat kelompok dengan karakteristik yang berbeda secara fundamental:

- Tamu Hotel Resort (pengguna transien): Wisatawan domestik dan mancanegara yang menginap 1–7 malam; meliputi wisatawan leisure KSPN Borobudur yang mencari base camp berkualitas resort, pelancong budaya-spiritual Bukit Tidar, peserta MICE, serta wisatawan wellness. Kebutuhan utama: pengalaman resort yang autentik, akses ke fasilitas outdoor, layanan penuh, dan view premium ke Bukit Tidar dan deretan pegunungan.
- Penghuni Apartemen Wisata (pengguna duratif): Individu atau keluarga yang menempati unit dalam rentang 1 bulan–beberapa tahun; meliputi pensiunan perwira AKMIL, staf aktif militer dan keluarga, profesional yang bertugas sementara, serta investor yang memilih resort living. Kebutuhan utama: privasi tinggi, kenyamanan hunian jangka panjang, akses ke fasilitas resort bersama, dan komunitas yang kondusif.
- Pengunjung Publik (pengguna sesaat): Masyarakat lokal dan pengunjung yang memanfaatkan restoran panoramik, kafe, spa day-pass, ballroom, atau area resort terbuka. Kelompok ini menciptakan vitalitas sosial dan menambah pendapatan

operasional, sekaligus memperkuat positioning resort sebagai destinasi lokal yang hidup.

- Pengelola dan Staf Operasional: Manajemen resort, front office, housekeeping, F&B, spa, engineering, dan keamanan; beroperasi dalam jadwal shift. Membutuhkan sirkulasi servis terpisah, ruang ganti, loker, area istirahat, dan pada tapak luas ini—area parkir staf yang memadai.

2.5.2 Analisis Aktivitas Pengguna.

Pola sirkulasi pada kompleks resort ini dibedakan menjadi tiga sistem independen yang tidak boleh saling bersilangan: (1) sirkulasi tamu hotel resort—dari porte-cochère drop-off resort menuju lobi grand dan kamar melalui lift hotel dedicated; (2) sirkulasi penghuni apartemen wisata—dari lobi apartemen terpisah menuju unit hunian melalui lift apartemen dedicated; dan (3) sirkulasi servis—melalui jalur servis belakang, lift barang, dan area back-of-house. Pada skala tapak 41.000 m², sistem sirkulasi ini mendapat keuntungan tambahan berupa kemungkinan pemisahan jalur kendaraan yang lebih tegas: jalur drop-off tamu resort, jalur penghuni apartemen, dan jalur servis dapat sepenuhnya dipisahkan tanpa konflik, menciptakan kualitas pengalaman masuk-keluar tapak yang lebih premium.

2.5.3 Kebutuhan Fasilitas

Programasi kebutuhan ruang diterjemahkan ke dalam makro-zonasi yang meliputi level podium komunal (lobi utama, fasilitas komersial), utilitas penunjang operasional (*loading dock*, dapur sentral), dan klaster menara privat. Integrasi program ekstrakurikuler budaya—seperti galeri linimasa sejarah Magelang, area pertunjukan, atau instalasi material bata ekspos vernakular—direkomendasikan untuk disematkan pada titik simpul fasilitas komunal guna menginjeksi *genius loci* ke dalam arsitektur, mentransformasikan fungsi akomodasi menjadi wadah peleburan narasi kultural yang aktif (Lawson, 1995).

2.5.4 Organisasi Ruang dan Pola Sirkulasi

Sintaksis spasial diartikulasikan melalui pemisahan secara vertikal dan horizontal untuk menengahi friksi antar pengguna. Fungsi publik komersial dipusatkan pada area alas bangunan (podium) guna memaksimalkan tingkat permeabilitas keramaian dari muka jalan, sedangkan klaster hunian dan akomodasi dielevasi ke level menara atas. Resolusi sirkulasi diregulasi secara mutlak melalui penerapan sistem lobi ganda (*dual lobby*) dan pembagian poros elevator vertikal (*dedicated core*) yang terpisah antara akses penghuni apartemen, tamu hotel, dan jalur sirkulasi servis staf (Rutes,

Penner, & Adams, 2001). Konfigurasi spasial ini efektif untuk mencegah distorsi alur pergerakan, mengamankan teritori privat penghuni apartemen, sembari mempertahankan sinergi aktivitas pada ruang interaksi (plaza) di lantai dasar.

2.6 Tinjauan Penekanan Desain *Critical Regionalism*

2.6.1 Definisi *Critical Regionalism*

Regionalisme Kritis (*Critical Regionalism*) adalah sebuah pendekatan perancangan arsitektur yang mengambil posisi *arrière-garde*, yaitu menjauhkan diri dari mitos kemajuan teknologi absolut (*Enlightenment*) sekaligus menolak dorongan reaksioner untuk kembali ke bentuk-bentuk arsitektur masa lalu yang sekadar bernuansa nostalgia. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Alexander Tzonis dan Liane Lefaivre pada tahun 1981, lalu dikembangkan secara komprehensif sebagai sebuah wacana arsitektur oleh Kenneth Frampton.

Konsep ini lahir dari kegelisahan terhadap dampak modernisme dan globalisme kapitalis yang menciptakan bangunan seragam di seluruh dunia (universalisasi) tanpa memedulikan konteks lokasi. Frampton mendasarkan teorinya pada pemikiran filsuf Paul Ricoeur mengenai paradoks kebudayaan: bagaimana sebuah bangsa dapat menjadi modern dan berpartisipasi dalam peradaban universal, namun di saat yang sama mampu kembali ke sumber asalnya dan membangkitkan kebudayaan lokal yang tertidur. Pada intinya, Regionalisme Kritis berupaya memediasi peradaban universal dengan elemen-elemen yang diturunkan secara tidak langsung dari kekhasan suatu tempat, sehingga karya arsitektur tidak kehilangan identitas kulturalnya (Frampton, 2016).

2.6.2 Prinsip dan Ciri *Critical Regionalism*

Berdasarkan pemikiran Kenneth Frampton serta perkembangannya, terdapat beberapa prinsip dan ciri utama dari arsitektur Regionalisme Kritis:

1. Perlawanan terhadap Placelessness (Bentuk-Tempat/ Place-Form): Arsitektur harus memiliki batasan ranah yang jelas untuk melawan arus urbanisasi megalopolis yang seragam dan tidak beridentitas.
2. Fokus pada Topografi dan Konteks (*Nature vs Culture*): Alih-alih meratakan tanah dengan alat berat menjadi tapak yang datar sempurna (sebagaimana kebiasaan arsitektur modern universal), bangunan harus merespons topografi asli secara dialektis. Membangun struktur berundak yang mengikuti kontur

tanah dianggap sebagai tindakan "mengultivasi" lahan yang merespons sejarah geologis tempat tersebut.

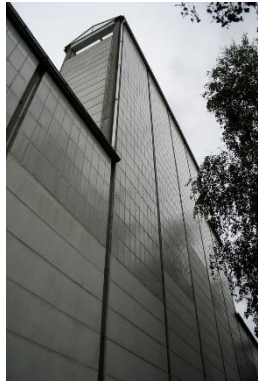
3. Budaya versus Alam (Topografi, Iklim, dan Cahaya): Bangunan harus merespons kondisi alam secara langsung. Alih-alih meratakan tanah secara brutal (*tabula rasa*), bangunan sebaiknya beradaptasi dengan kontur (misalnya melalui sistem terasering). Perancangan juga harus merespons iklim dan cahaya lokal, seperti menghindari fasad kaca mati dan AC terpusat, guna menghadirkan kualitas puitis dari suatu tempat.
4. Tektonik daripada Skenografik: Estetika bangunan bertumpu pada ekspresi struktural dan logika konstruksi material (tektonika) yang menunjukkan bagaimana gaya berat disalurkan, bukan sekadar tempelan ornamen fasad (skenografi) yang bersifat teatrikal.
5. Taktil versus Visual: Arsitektur harus mampu merangsang tidak hanya indera penglihatan, tetapi juga spektrum pengalaman taktil manusia—seperti tekstur injakan, suhu, kelembaban, gema suara, dan aroma material—sehingga interaksi pengguna dengan ruang menjadi lebih empiris dan berakar.
6. Defamiliarisasi Tipologi: Dalam diskursus kontemporer, Regionalisme Kritis menggunakan metode defamiliarisasi, yaitu mengambil tipologi tradisional yang sudah familiar bagi masyarakat lokal, lalu mengolahnya kembali dengan wujud atau tata ruang kontemporer sehingga menciptakan pengalaman spasial yang "asing namun akrab".

2.6.3 Penerapan *Critical Regionalism* pada Arsitektur

1. Transformasi identitas lokal ke dalam gubahan massa dan fasad

Dalam penerapannya, transformasi identitas lokal tidak dilakukan dengan meniru mentah-mentah wujud vernakular, melainkan melalui proses abstraksi dan sintesa.

Sebagai contoh, pada Bagsværd Church karya Jørn Utzon, fasad luar bangunan dirancang menggunakan beton pracetak modular yang sangat rasional (merekpresentasikan peradaban universal). Namun, pada interior utama, Utzon mendesain cangkang beton (concrete shell) melengkung yang bentuknya diturunkan dari atap pagoda, sehingga menyajikan identitas keruangan yang religius sekaligus idiosinkratik.



Gambar 1 Fasad Bagsværd Church



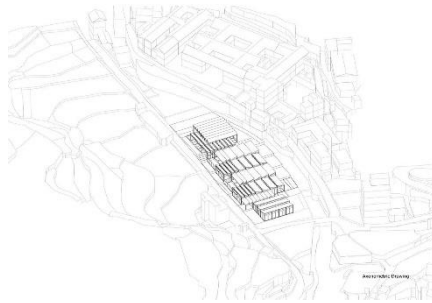
Gambar 2 Interior Bagsværd Church

Pada proyek Säynätsalo Town Hall, Alvar Aalto melawan dominasi kulit material industrial dengan mengekspos penggunaan batu bata dan kayu lokal pada gubahan massa maupun elemen sirkulasinya, menghadirkan kekayaan taktil khas kawasan regional tersebut.



Gambar 3 Säynätsalo Town Hall

Pada kasus Tofu Factory di Tiongkok, gubahan massa bertransformasi merespons kondisi alam. Atap pabrik dirancang dengan bentuk zigzag agar mengikuti lekuk topografi lahan yang berundak. Penggunaan struktur rangka kayu pabrikan menggemakan kembali tradisi sambungan kayu lokal dalam format presisi modern.



Gambar 4 Gubahan Massa Tofu Factory



Gambar 5 Atap Tofu Factory

2. Penerapan elemen budaya lokal ke dalam elemen fisik dan suasana ruang

Pada kasus pelestarian warisan budaya (seperti contoh Ditchling Museum di Inggris), nuansa heritage diterapkan dengan mengabstraksi wujud lumbung agrikultural tradisional yang dibalut material modern berupa zink hitam, lalu memadukannya secara berdialog dengan sisa struktur kayu tua di area resepsionis bangunan. Nuansa ruang dirancang memantik ingatan historis namun tetap melayani fungsi kontemporer yang efisien.

Dalam konteks Kota Magelang yang diwarnai oleh sejarah militer (keberadaan Akademi Militer Nasional) serta tata kota peninggalan era Indische Empire, implementasi arsitektur Regionalisme Kritis tidak dimanifestasikan melalui penjiplakan pilar bergaya kolonial atau replikasi harfiah wujud benteng kuno, melainkan disintesis ke dalam bentuk elemen fisik berikut:

- a. Rigoritas Tektonik yang Melambangkan Disiplin: Karakter kota militer direpresentasikan melalui kejujuran tata letak grid struktural bangunan yang diekspos secara presisi. Ketegasan kerangka struktur logam atau beton (karakter militer) diimbangi oleh balutan elemen taktil khas Nusantara (seperti material kayu ulin, andesit, atau bata merah) yang merespons cuaca tropis Magelang sekaligus memberikan kehangatan skala manusia (humanisme).

- b. Abstraksi Filosofi Pertahanan ke dalam Suasana Keruangan: Transformasi warisan militer juga hadir dalam hierarki spasial. Filosofi dari "benteng pertahanan" yang dahulu memisahkan, dialihwacanakan menjadi sistem ruang publik-privat yang kompartemental namun terbuka (ruang diplomasi).
- c. Respon pada Alam Lembah Magelang: Gubahan atap dan bukaan fasad diarahkan untuk menangkap keunggulan lanskap Magelang (seperti panorama Gunung Tidar dan Gunung Sumbing) secara optimal. Bukaan didesain untuk memaksimalkan sirkulasi udara bersilang (memotong ketergantungan pada AC), menjadikan bangunan berakar dengan topografi dan pergerakan matahari lokal.

2.7 Studi Banding Proyek Sejenis

2.7.1 Alila Solo (Karya: Denton Corker Marshall / Budiman Hendropurnomo)

Alila Solo (arsitek: Denton Corker Marshall/Budiman Hendropurnomo) merupakan preseden paling relevan secara kontekstual karena kesamaan konteks Jawa Tengah, iklim tropis, dan pendekatan Critical Regionalism. Hotel ini memiliki 174 kamar dalam massa bangunan setinggi ± 20 lantai, dengan GFA $\pm 22.000 \text{ m}^2$ yang menghasilkan rasio gross $\pm 39 \text{ m}^2/\text{kamar}$. Implementasi Critical Regionalism dilakukan melalui abstraksi geometris motif batik kawung menjadi pola berlubang pada secondary skin fasad aluminium yang berfungsi ganda sebagai shading device dan ekspresi kultural. Pelajaran utama untuk tapak Tidar: abstraksi motif lokal yang diterjemahkan menjadi elemen teknis fasad adalah strategi CR paling efektif. Transformasi Identitas Lokal: Fasad dan gubahan massa bangunan tidak melakukan replikasi harfiah atau penjiplakan wujud tradisional.

1. Abstraksi Bentuk: Identitas lokal ditransformasikan melalui proses abstraksi dan sintesa. Motif batik kawung dan wayang ditransformasikan menjadi elemen arsitektural kontemporer pada secondary skin dan partisi ruang.



Gambar 6 Fasad Alila Solo

2. Zonasi Fungsi: Sangat cocok untuk mempelajari integrasi makro-zonasi, di mana area komersial dan lobi komunal diletakkan pada level podium, sementara area privat dielevasi ke level menara.



Gambar 7 Partisi Ruang Alila Solo



Gambar 8 Lobby Alila Solo

2.7.2 The South Beach, Singapura (Karya: Foster + Partners)

1. Integrasi Sejarah Militer: Kompleks bangunan ini berhasil menggabungkan sisa bangunan bersejarah bekas markas militer (seperti NCO Club) dengan menara hotel dan apartemen modern. Konsep ini menjadikan bangunan sebagai perantara interaksi organik antara wisatawan, penghuni, dan warisan budaya setempat.
2. Respons Lingkungan (Kanopi Mikroklimat): Foster merancang kanopi bergelombang raksasa di atas area publik. Kanopi ini tidak hanya merespons lintasan matahari dan menghalau tampias hujan, tetapi juga menciptakan ruang publik-privat yang kompartemental namun terbuka, sebuah abstraksi dari filosofi ruang diplomasi.



Gambar 9 Kompleks The South Beach



Gambar 10 Kanopi The South Beach